

## **DESKRIPSI PENERAPAN STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP KOTA PALU**

**Syahril**

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)  
e-mail: syahril@yahoo.com

**Nur Korompot**

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)  
e-mail: korompot@yahoo.com

### ***Abstract***

*This study discusses Implementation Management Principals of MTs Negeri West Palu in Improving the Quality of Learning Islamic Education. This research was motivated by concern about the low quality of Islamic education institutions in Indonesia, especially in madrasah. Madrasah is one institution of Islamic formal's education, has been widespread in all regions of the republic of Indonesia. Quantitatively, this agency has been encouraging. But in terms of quality is still a concern largely because the quality is still considered low. One reason for the low quality of education is the unprofessional management s. Therefore, researchers interested in conducting research on one of MTs negeri in the city of Palu, Central Sulawesi. This study is a qualitative research, with data collection methods used are: observation, interviews, documentation, and triangulation. The results showed that the management of madrasah tsanawiyah Negeri west Palu has been managed by implementing modern management, that are: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). The conclusion is the MTs Negeri West Palu has experienced encouraging quality improvement, both from the academic and non-academic as evidenced by the acquisition of A+ Accreditation value rankings. The achievement would be retained by the*

*headmaster and colleagues in the views. Thus M.TsN West Palu included in one of the Islamic educational institutions that have a good quality in Indonesia.*

**Keywords:** *implementation, management, principals*

## **Pendahuluan**

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal, dan telah tersebar luas di wilayah republik Indonesia. Secara kuantitas lembaga ini telah menggembirakan. Namun dari segi kualitas sebagian besar masih memprihatinkan. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan ialah penerapan manajemennya yang tidak profesional. Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002.<sup>1</sup>

Manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan madrasah pada semua aspeknya menjadi faktor yang sangat mempengaruhi terhadap mutu madrasah. Oleh karena itu, manajemen kepala madrasah yang baik dan profesional menjadi aspek yang sangat penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dicapai, dan dikembangkan dengan mengimplementasikan sistem manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum, kompetensi guru, penataan fasilitas dan sarana pembelajaran.<sup>2</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah, karena kepala

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. v

<sup>2</sup> Deden Makbulah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Raja Grafindo, Cet; I, 2011), h. 42. Lihat pula Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kecana, 2007), h. 213

madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi madrasah bertugas mengatur semua sistem dan bekerjasama dengan paraguru dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga pendidikan madrasah, di samping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala madrasah.<sup>3</sup>

Pidarta dalam Afiful Ikhwan menyatakan bahwa kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan madrasah dalam mengadakan perubahan, sehingga kegiatan meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran di madrasah sebagian besar terletak pada kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Kepala madrasah sebagai manajer memiliki tugas merencanakan sesuatu atau mencari strategi yang terbaik, mengorganisasi dan mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan yang dimiliki oleh madrasah agar menyatu dalam melaksanakan pendidikan dan mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, penelitian tentang implementasi manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dianggap penting dilakukan dalam rangka menemukan solusi terhadap masalah yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat. Bagaimana implementasi manajemen kepala madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat? Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mengembangkan mutu pembelajaran pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu

---

<sup>3</sup> <http://afifulikhwan.blogspot.co.id/2011/11/kepemimpinan-kepala-madrasah-dalam.html>, diakses tanggal 20 Pebruari 2016

<sup>4</sup> <http://afifulikhwan.blogspot.co.id/2011/11/kepemimpinan-kepala-madrasah-dalam.html>, diakses tanggal 20 Pebruari 2016

Barat? Apakah implementasi manajemen kepala madrasah dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat?

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada pertimbangan: *Pertama*, aspek manajemen merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu madrasah, karena semua system harus selalu didasarkan pada perencanaan yang benar, pengorganisasian, dan menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas masing-masing. Sebagai kepala madrasah senantiasa memahami teori manajemen pendidikan dan mampu menerapkannya dalam mengelola madrasah agar dapat menjadi unggul dan bermutu. *Kedua*, Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran sangat menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik di ruang kelas. Bermutu atau tidaknya pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kapasitas dan profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan mutu pembelajaran menjadi penting, dan peran kepala madrasah tidak dapat diabaikan sebagai manajer dalam mengembangkan kapasitas dan profesionalitas guru di madrasah. Dan keberhasilan pendidikan di madrasah ditentukan oleh mutu kepala madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah idealnya mempunyai 3 (tiga) keterampilan dasar dalam manajemen, yaitu: keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan interpersonal (*human skill*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*).

---

<sup>5</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Ibid. h. 309

Penelitian tentang manajemen dan mutu pendidikan telah banyak dilakukan di antaranya "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu" yang ditulis oleh Deden Makbuloh adalah suatu kajian yang mengemukakan antara lain transformasi teori manajemen mutu pendidikan, model pengembangan teori manajemen mutu pendidikan Islam, manajemen mutu peserta didik dalam pendidikan Islam, manajemen mutu sumber daya manusia dalam pendidikan Islam.

Tulisan tersebut, menelaah tentang manajemen mutu di madrasah yang memiliki relevansi dengan objek kajian penelitian, namun penelitian tersebut terbatas pada kajian pustaka dengan landasan teoritis tentang manajemen mutu yang dikemukakan oleh para akademisi. Penelitian yang kami lakukan juga memiliki landasan teoritis tentang manajemen dan mutu pendidikan, namun objek kajian penerapan manajemen oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam meningkatkan Kualitas *Output* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat" yang ditulis Muhamad Nasri. Fokus penelitian tersebut adalah implementasi manajemen kurikulum dan peningkatan kualitas *output* dalam pembelajaran di M.Ts.N Palu Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun secara mandiri oleh M.Ts.N. Palu Barat melalui kerja tim yang dibentuk oleh kepala madrasah sekaligus sebagai ketua tim penyusun dan dibantu oleh guru, konselor, komite madrasah dan nara sumber. Dalam penyusunan kurikulum tersebut didasarkan kepada standar isi dan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan potensi,

kekuatan dan kelemahan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat, mempertimbangkan potensi peserta didik, kondisi guru dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Perbedaan penelitian tersebut, terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian ini difokuskan pada implementasi manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat. Penelitian ini menggunakan landasan teori manajemen pendidikan dan manajemen mutu pendidikan. Pendekatan teori manajemen pendidikan sebagai landasan dalam menganalisis terhadap implementasi manajemen kepala madrasah dalam pelaksanaan tugasnya. Selain itu, teori manajemen mutu pendidikan dijadikan landasan dalam menganalisis data dalam mengembangkan mutu pembelajaran pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat. Ricky W. Griffin berpendapat bahwa manajemen adalah sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontroling terhadap sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Hal ini lebih dikenal dengan istilah (POAC) yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

Manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina paraguru pada proses belajar mengajar.<sup>7</sup> Demikian pula telah dijelaskan oleh H.A.R Tilaar, bahwa di dalam sistem pendidikan sekurang-kurangnya berisi faktor biaya, pengelola, institusi, dan sistem

---

<sup>6</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/17/>, diakses tanggal 9 Pebruari 2016

<sup>7</sup> <http://agus-chandra.blogspot.co.id/2009/07/perkembangan-teori-manajemen-pendidikan.html>, diakses tanggal 10 Pebruari 2016

manajemennya.<sup>8</sup> Faktor-faktor dalam sistem pendidikan tersebut harus dikelola secara efektif dan efisien oleh kepala madrasah agar madrasah lebih fungsional dalam memenuhi harapan orang tua, peserta didik, dan masyarakat secara umum.

Dalam konteks manajemen pendidikan di era otonomi daerah dikenal dengan sistem desentralisasi melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Konsep ini didasarkan pada “*Self Determination Theory*” yang menyatakan bahwa apabila seseorang atau kelompok memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan sendiri, maka orang atau kelompok tersebut akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan tersebut.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan MBS tersirat adanya tugas sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, menggunakan strategi yang lebih memberdayakan semua potensi sekolah secara optimal. Kelebihan MBS dibandingkan dengan model sentralistik adalah sekolah memiliki kekuasaan, antara lain: (1) mengambil keputusan berkaitan dengan pengelolaan kurikulum; (2) keputusan berkaitan dengan rekrutmen dan pengelolaan guru dan pegawai administrasi; (3) keputusan berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Dengan demikian, dapat dilihat sekaligus ditegaskan bahwa model MBS ini pada hakikatnya adalah memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah, dengan tujuan akhir adalah meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan melalui peningkatan kinerja dan partisipasi semua stakeholdernya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam perspektif abad 21*, (Magelang, Tera Indonesia. 1998), h. 81

<sup>9</sup> <http://agus-chandra.blogspot.co.id/2009/07/perkembangan-teori-manajemen-pendidikan.html>, diakses tanggal 10 Pebruari 2016

<sup>10</sup> <http://agus-chandra.blogspot.co.id/2009/07/perkembangan-teori-manajemen-pendidikan.html>, diakses tanggal 10 Pebruari 2016

Menurut E. Mulyasa bahwa kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan, sebagai berikut: (1) Kebijaksanaan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru; (2) Bertujuan memanfaatkan sumber daya lokal; dan (3) Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.<sup>11</sup>

Selain itu, dalam penelitian ini dikemukakan pula tentang teori manajemen mutu pendidikan. Kebijakan pemerintah tentang penjaminan mutu yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pada pasal 3, bahwa Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.<sup>12</sup> Atas dasar kebijakan tersebut, semua jenjang dan satuan pendidikan nasional menjadi tanggung jawab pemerintah dalam memberikan jaminan mutunya.

Dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam perlu melakukan penataan mutu sebagaimana disebutkan oleh Deden Makbuloh bahwa madrasah perlu dikelola dengan baik melalui penerapan teori-teori manajemen mutu. Komponen-komponen madrasah sebagai sistem pendidikan yang perlu dikelola mutunya yaitu: aspek tujuan, kurikulum, guru, peserta didik, metode, strategi, media, sarana prasarana, evaluasi, lingkungan, dan kepemimpinan. Semua komponen tersebut harus dikelola dengan sebaik-mungkin agar lebih

---

<sup>11</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003).

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Lekdis, 2005) h. 14

bermutu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebutuhan masyarakat lokal, nasional dan internasional. Madrasah perlu segera melakukan adaptasi dan perubahan menuju kemajuan yang lebih tinggi, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam, ia harus juga mampu bersaing dalam peta persaingan nasional dan internasional. Oleh karena itu, diperlukan manajemen mutu madrasah dan model pengembangannya.<sup>13</sup>

Teori-teori tentang mutu telah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya manajemen mutu dalam pandangan Edward Sallis menyatakan bahwa *Total Quality Management In Education* (TQM-E) adalah sebuah filosofis tentang perbaikan secara terus-menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.<sup>14</sup>

Mutu pendidikan erat kaitannya dengan model manajemen yang diimplementasikan dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan. Manajemen mutu perlu dikelola dengan baik oleh seluruh komunitas lembaga pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan teori dan dinamika kebutuhan realitas yang berkembang dalam masyarakat.<sup>15</sup> Teori tentang manajemen mutu sesungguhnya merupakan amanah negara melalui kebijakan Standar Mutu Pendidikan Nasional dalam PP Nomor 19 tahun 2005, juga merupakan kebutuhan lembaga pendidikan agar lebih dipercaya oleh pelanggan pendidikan.

---

<sup>13</sup>Deden Makbulah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, *Op.Cit.* h. 19-21

<sup>14</sup>Edward Sallis. *Total Quality Management In Education* dialih bahasakan Ahmad Ali Riyad,. (Yogyakarta: IRCiSoD; 2006), h. 73

<sup>15</sup>Deden Makbulah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 31

## Pembahasan

Penerapan manajemen pendidikan Islam yang profesional dalam meningkatkan mutu madrasah merupakan keniscayaan. Ramayulis menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mujamil Qomar manajemen pendidikan Islam ialah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Hampir senada dengan definisi tersebut, Sulistyorini mengemukakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumberdaya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Deden Makbuloh, manajemen pendidikan Islam merupakan strategi untuk mengatur sistem pendidikan Islam agar relevan dengan tuntutan peserta didik dan kebutuhan masyarakat luas.”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h. 260

<sup>17</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 10

<sup>18</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eIKAF, 2006), h. 14

<sup>19</sup>Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 21

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan sistem pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien baik di dunia maupun di akhirat. Ramayulis berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip yaitu sebagai berikut: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel.<sup>20</sup> Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh macam yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, hubungan baik, serta kemampuan dan keikhlasan.<sup>21</sup> Prinsip-prinsip tersebut hendaknya diterapkan pada semua lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Bersaisi Kompetensi (KBK) yang belakngandisempurnakanmenjadiKurikulum Tingkat SatuanPendidikan (KTSP).Di samping KBK juga diterapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBSmerupakanmodel pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota.<sup>22</sup> Adapun tujuan MBS yaitu: (1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan

---

<sup>20</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h. 262

<sup>21</sup>Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), h. 221-244

<sup>22</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, 2002), h. 2

inisiatif sekolah atau madrasah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah atau madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; (3) Meningkatkan tanggungjawab sekolah atau madrasah kepada orangtua, pemerintah tentang mutu sekolah atau madrasah; (4) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar madrasah dan sekolah lain untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.<sup>23</sup>

Dengan demikian, bahwa penerapan MBS di madrasah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu madrasah agar sesuai dengan standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mujamil Qomar menyatakan bahwa, semua komponen, program, dan kegiatan pendidikan serta pembelajaran di lembaga pendidikan harus diarahkan pada pencapaian mutu. Walau hingga sekarang ini, persoalan mutu masih menjadi pembahasan di tataran idealisme, belum menjadi realitas dalam lembaga pendidikan, sehingga mutu pendidikan benar-benar misterius. Maka perlu dikerahkan semua pikiran, tenaga, dan strategi untuk bisa mewujudkan mutu tersebut dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Permasalahan mutu di lembaga pendidikan Islam merupakan persoalan yang paling serius dan paling kompleks. Rata-rata lembaga pendidikan Islam belum ada yang berhasil merealisasikan mutu pendidikannya. Padahal mutu pendidikan itu merupakan cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan orang tua, peserta didik, pengguna hasil pendidikan semuanya membutuhkan pendidikan yang bermutu. Bahkan mutu pendidikan telah diupayakan dengan

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Manajemen Berbasis Sekolah Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, Ibid. h. 6

<sup>24</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 203-204

berbagai cara, pendekatan, strategi, dan kebijakan.<sup>25</sup> Ada apa sesungguhnya dengan mutu pendidikan sehingga banyak mengahbiskan tenaga, tetapi hasilnya belum riil dan porporisional? Untuk menjawabnya dibutuhkan analisis manajemen komponen mutu.

Berdasarkan laporan Bank Dunia tahun 1999 bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah kurang profesionalnya para kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan.<sup>26</sup> Sinyalemen ini menurut Mujamil Qomar meskipun perlu dibuktikan, agaknya memang benar karena kepala sekolah sebagai pengendali adalah figur yang bertanggung jawab untuk menggerakkan semua pihak, strategi pembelajaran, pengondisian lingkungan belajar dan sebagainya. Ketika unsur tersebut tidak berkembang maka kepala sekolah yang disalahkan lebih dahulu. Apakah dia telah berusaha maksimal untuk memfasilitasi terwujudnya mutu pendidikan atau belum, atau tidak berusaha sama sekali? Bila kepala sekolah telah berupaya maksimal untuk mewujudkan mutu pendidikan dengan berbagai cara yang rasional, sementara hasilnya masih tetap rendah, berarti ada faktor lain yang menghambat pencapaian mutu pendidikan tersebut.

Ada beberapa faktor internal sekolah yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan yaitu: kesejahteraan guru, kemampuan guru, sarana kelas, dan buku-buku pelajaran.<sup>27</sup> Sedangkan faktor lain yang lebih rinci

---

<sup>25</sup>Mujamil Qomar, Ibid.

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 42

<sup>27</sup>Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 56

dimukakan oleh Mujamil Qomar tersebut sebagai berikut:<sup>28</sup> 1) Peserta didik, terutama menyangkut kesiapan dan motivasi belajarnya; 2) Guru, terutama menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal), dan kerjasama (kemampuan social); 3) Kurikulum, terutama menyangkut relevansi isi dan operasinalisasi; 4) Proses pembelajarannya; 5) Dana, sarana dan prasarana, terutama menyangkut kecukupan dan efektivitas dalam mendukung proses pembelajaran; 6) Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi) terutama menyangkut partisipasi mereka dalam pengembangan program-program pendidikan di sekolah.

Faktor-faktor tersebut harus menjadi perhatian kepala sekolah/kepala madrasah. Namun tidak hanya kepala sekolah/madrasah sendiri, tetapi semua yang pihak yang terkait harus proaktif untuk mendukung terwujudnya mutu pendidikan. Kendati peran paling besar dimainkan oleh kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi.

Menurut Mujamil Qomar, bila dibandingkan dengan sekolah umum, dari aspek guru, sarana dan prasarana, serta peralatan pembelajaran di madrasah juga masih tertinggal. Guru-guru di madrasah masih banyak yang kurang profesional, baik dalam tingkat pendidikan maupun keahliannya. Masih banyak guru madrasah yang mengampu mata pelajaran yang bukan keahliannya. Demikian juga dengan sarana prasarana, perpustakaan, laboratorium, yang mestinya menjadi jantung madrasah, ternyata tidak memadai, bahkan terkadang tidak ada. Apalagi yang berhubungan dengan media pembelajaran seperti: OHP, laptop, LCD, dan sebagainya sangat terbatas. Bahkan madrasah tertentu tidak memilikinya. Kekurangan pada tiga komponen ini berdampak negative pada proses pembelajaran.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Mujamil Qomar, *Op. Cit.* h. 205

<sup>29</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Op. Cit.* h. 85

Deden Makbuloh menjelaskan bahwa: Madrasah dapat menjadi salah satu indikator tingkat kemajuan bangsa Indonesia. Kemajuan bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan madrasah yang mayoritas penduduknya Muslim. Bangsa Indonesia dapat dikatakan sudah maju jika di dalamnya terdapat sistem pendidikan madrasah yang sudah dikelola dengan baik sesuai cita-cita bangsa dan menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu yang menjadi inti kurikulumnya.<sup>30</sup>

Madrasah Tasanawiyah Palu Barat merupakan salah satu madrasah negeri yang ada di kota Palu provinsi Sulawesi Tengah didirikan pada tahun 1995. Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat ini ingin mewujudkan madrasah yang unggul dan bermutu sesuai dengan visi dan misinya, yaitu “Mewujudkan lulusan madrasah yang unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan takwa serta berbasis lingkungan yang hijau dan sehat”. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi madrasah dalam kegiatan akademik yaitu; (1) Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam semua kelas, (2) Pembelajaran dengan sistem *Mastery Learning*, (3) Menggunakan pendekatan, metodologi, dan strategi yang tepat sesuai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, (4) Menginternalisasikan dan mengkorelasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dan sikap serta perilaku sehari-hari, (5) Mengevaluasi pembelajaran secara berkala, terencana, efektif dan efisien, (6) Memaksimalkan kualitas *income* dan *outcome* peserta didik.<sup>31</sup>

Sedangkan misi dalam bidang non akademik, madrasah Tsawiyah Negeri Palu Barat di bawah kepemimpinan ibu Nurlaili selaku kepala madrasah menetapkan bahwa misi non akademik yaitu: pertama, menanamkan keimanan yang kokoh

---

<sup>30</sup>Deden Makbuloh, *Op. Cit*, h. 11

<sup>31</sup>Lihat “Dokumen” Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat 2016

dan melahirkan kesadaran religius yang berakhlak mulia; dan kedua, mengembangkan bakat dan minat peserta didik yang mandiri dan dapat menumbuhkan jiwa sosial. Di samping misi akademik, dan non akadeik, madrasah Tsawiyah Negeri Palu Barat juga menetapkan misi pada bidang lingkungan hidup yang meliputi: (1) menciptakan lingkungan yang hijau; (2) menciptakan lingkungan yang bersih; (3) mengupayakan lingkungan yang sehat dan indah.<sup>32</sup>

Pengelolaan madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Dengan menerapkan manajemen yang berbasis madrasah atau manajemen berbasis sekolah (MBS).”<sup>33</sup> Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota.<sup>34</sup>

Menurut peneliti Manajemen berbasis madrasah dapat pula disebut dengan singkatan “MBM.” MBM merupakan manajemen yang memberikan kewenangan penuh kepada madrasah untuk mengatur sumber daya dan dana dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah dengan melibatkan masyarakat. Penggunaan dana harus memprioritaskan pada hal-hal yang memang sifatnya urgen. Demikian pula dalam hal

---

<sup>32</sup>Lihat “Dokumen” Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat 2016

<sup>33</sup>Wawancara dengan Nurlaili, Kepala Madrasah Tsanawiyah Palu Barat, 13 September 2016

<sup>34</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, 2002), h. 2

pelaksanaan proses pendidikan dan pengajarannya pun diberikan kewenangan penuh kepada kepala madrasah untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mempertanggung jawabkan semua kegiatan. Pertanggung jawaban tersebut disampaikan kepada pemberi dana dalam hal ini ada tiga sumber dana yaitu: pertama, dari pemerintah baik pusat maupun daerah, kedua, dari orang tua atau peserta didik, dan ketiga, dari masyarakat. Dengan penerapan “MBM” ini diharapkan terjadinya efisiensi, peningkatan mutu, dan pemerataan pendidikan.

Pelaksanaan manajemen berbasis madrasah di Tsanawiyah Negeri Palu Barat menurut kepala madrasah, senantiasa berpegang pada fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Untuk membuat perencanaan misalnya kepala madrasah melibatkan seluruh potensi atau sumber daya antara lain pendidik, tenaga kependidikan, komite madrasah, dan masyarakat melalui perwakilan masing-masing.”<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa perencanaan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah telah mendapat persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga pelaksanaannya akan mudah karena hal tersebut telah menjadi kesepakatan bersama. Pada aspek pengorganisasian telah diupayakan sedemikian rupa sehingga setiap orang bekerja sesuai dengan bidang tugas dan keahlian masing-masing. Pengawasan atau supervisi pun selalu dilakukan dengan baik. Demikian pula dalam supervisi dan penilaian dilakukan secara berkala. Hal ini sesuai pernyataan ibu Irmatriani wakil kepala madrasah bidang kurikulum bahwa, “Apa yang telah dilakukan oleh kepala madrasah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Nurlaili, Kepala Madrasah Tsanawiyah Palu Barat, 13 September 2016

manajemen madrasah dan tentunya sesuai pula dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.”<sup>36</sup>

Manajemen kepala madrasah Tsanawiyah Palu Barat dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh seperti yang tergambar pada pengelolaan berbagai aspek misalnya: sarana prasarana (perpustakaan, laboratotium kopmuter, laboratorium IPA, UKS, OSIS, pramuka, PMR, BK, dan ketrampilan), di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah manajemen pada sumber daya manusia yang dimiliki baik tenaga pendidik (guru), maupun tenaga kependidikan (tenaga administrasi, pustakawan, laboran, teknisi, dan lain-lain), manajemen hubungan dengan masyarakat baik orang tua/wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Kepala madrasah juga berupaya mengembangkan hubungan yang harmonis antara madrasah dan masyarakat, oleh karena itu masyarakat dalam hal ini atau orang tua/wali murid diundang untuk mengadakan pertemuan dalam rangka evaluasi program yang telah dicanangkan. Dengan demikian madrasah ini menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala madrasah. Bahkan salah satu sarana madrasah Tsanawiyah Palu Barat yaitu sebuah masjid dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at dan masjid ini terbuka untuk umum satu kali dua puluh empat jam. Kepala madrasah merasa bersyukur karena hingga saat ini madrasah Tanawiyah Palu Barat tetap aman dan nyaman, karena warga di sekitarnya merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk memelihara dan menjaganya.<sup>37</sup>

Di era sekarang ini, sudah seharusnya pengelolaan lembaga pendidikan mulai dari tingkat pra dasar hingga

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Irmatriani, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, 20 September 2016

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nurlaili, Kepala Madrasah Tsanawiyah Palu Barat, 13 September 2016

perguruan tinggi menjadi tanggung jawab bersama baik oleh pihak pemerintah, sekolah/madrasah, dan orang tua atau masyarakat secara umum. Seperti yang telah dituangkandalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat juga diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap beberapa madrasah di wilayah kota Palu agar para peserta didik mencintai dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup khususnya di lingkungan madrasah masing-masing sebagai tempat mereka belajar. Kepercayaan tersebut berkat keberhasilan MTsN Palu Barat mengikuti lomba Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional Tahun 2015, dan hingga sekarang ini tercatat ada tiga belas (13) madrasah binaan adiwiyata MTsN Palu Barat sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Daftar Madrasah Binaan Adiwiyata MTsN Palu Barat Tahun 2016**

<b>No.</b>	<b>NAMA MADRASAH</b>	<b>TEMPAT KET.</b>
1	MIN Model Palu	Kota Palu
2	MIN Pantoloan	Kota Palu
3	MI An Nur Buus	Kota Palu
4	MI Muhammadiyah Nunu	Kota Palu
5	MI Al Khairaat Pengawu	Kota Palu
6	MTsN Model Palu	Kota Palu
7	MTsN Palu Utara	Kota Palu
8	MTs Al Khairaat Pusat Palu	Kota Palu
9	MTs Al Khairaat Tondo	Kota Palu
10	MTs Al Khiraat Buluri	Kota Palu
11	MTs Muhammadiyah Nunu	Kota Palu

12	MA DDI Bumi Bahari	Kota Palu
13	MA Muhammadiyah Nunu	Kota Palu

Sumber Data : Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat 2016

Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat telah menetapkan enam misi dalam bidang akademis yaitu: (1). Melaksanakan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) (2). Menerapkan sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*). (3). Menggunakan pendekatan, metodologi, dan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan kurikuler, dan tujuan institusional. (4). Menginternalisasi dan mengkorelasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dan sikap perilaku sehari-hari. (5). Mengevaluasi pembelajaran secara berkala, terencana, efektif, dan efisien. (6). Memaksimalkan kualitas *income* dan *outcome* peserta didik.

Sesuai dengan misi tersebut, maka madrasah Tsanawiyah negeri palu Barat menerapkan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) yang merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK/KTSP lahir dari semangat otonomi pendidikan yang menghendaki perubahan model pengelolaan pendidikan bersifat sentralistik (terpusat) ke manajemen pendidikan desentralistik di tingkat lembaga pendidikan agar lebih mandiri dan bermutu. Hal ini sejalan dengan tujuan penerapan MBS yang memberikan keleluasaan penuh kepada madrasah dalam menentukan arah dan kebijakan. KBK adalah kurikulum yang secara dominan menekankan pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan tertentu. Sebagai implikasinya akan terjadi pergeseran dari penguasaan kognitif menjadi penguasaan kompetensi. Dan pada tahun 2006 pemerintah telah menetapkan penerapan KTSP sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan

mutu pendidikan di daerah sesuai dengan kondisi sekolah/madrasah masing-masing.

Selain kegiatan intra kurikuler, kepala madrasah juga memenej kegiatan ekstra kurikuler seperti: kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), olah raga, Sanggar Seni Suara Nusantara (SSSN) dan keterampilan. Semua kegiatan ekstra kurikuler tersebut dilaksanakan pada sore hari.

Tugas pokok setiap guru pada umumnya dan khususnya guru pendidikan agama Islam adalah mendidik, mengajar, dan mengevaluasi. Dalam proses pelaksanaannya tugas tersebut, guru tidak boleh hanya sekedar menjalankan rutinitas belaka, tetapi senantiasa berkewajiban meningkatkan mutu pembelajaran agar hasilnya sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan seperti yang tertera dalam visi dan misi madrasah. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam, akan dapat diketahui pada aspek mana saja yang telah memenuhi standar mutu, dan mana yang masih harus ditingkatkan.

Sebagaimana amanah dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa mutu pendidikan dan pengajaran itu tergambar pada *input*, *proses*, *output* yang dicapai. *Input* berupa peserta didik, di madrasah tentunya hal ini menjadi kendala tersendiri, karena pada umumnya mutu peserta didik yang masuk di madrasah “rata-rata memiliki mutu menengah ke bawah” artinya kemampuan mereka baik secara intelektual, maupun sosial, serta ekonomi tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Pada sisi ini guru dituntut untuk menggali dan mengembngkan potensi yang dimiliki peserta didik secara bijaksana, proporsional dan professional.

Pada umumnya kondisi peserta didik madrasah memiliki mutu yang sedang, namun ada pula sebagian kecil yang tinggi.

Oleh karena itu, para manajer dan guru harus bekerja keras untuk meningkatkannya.

“Khusus mengenai peserta didik di madrasah Tawanawiyah Negeri Palu Barat, agar dapat menunjang mutu pendidikan dan pembelajaran, maka dilakukan penanaman disiplin, baik dalam kehadiran maupun terhadap semua aturan yang berlaku, program bimbingan/penyuluhan, evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar. Demikian pula kami para pendidik harus senantiasa terus- menerus meningkatkan kemampuan melalui berbagai kegiatan, dan hendaknya tarus memperbaiki perangkat pembelajaran.”<sup>38</sup>

Pada aspek proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di dalam kelas, tentunya guru harus telah mempersiapkannya secara matang terlebih dahulu. Pelaksanaannya di madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat sesuai dengan pernyataan kepala madrasah ibu Nurlaili bahwa “Sebenarnya tanpa diperintah pun para guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP. Sebab RPP berfungsi sebagai pedoman atau panduan bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. Namun harus diakui, bahwa secara umum memang persiapan perangkat pembelajaran belum terlalu maksimal.”<sup>39</sup>

Di samping persiapan, tentunya tidak kalah pentingnya adalah bagaimana proses penerapan perencanaan yang telah disiapkan itu dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang baik adalah bila terjadinya komunikasi yang intensif dan dinamis antara sesama peserta didik, dan peserta didik dengan guru, dan proses pembelajaran yang sukses adalah

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Irmatriani, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, 20 September 2016. Hal yang sama pula diungkapkan oleh Naif salah seorang guru MTsN Palu Barat.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Nurlaili, Kepala Madrasah Tsanawiyah Palu Barat, 13 September 2016

pembelajaran yang mampu memberikan inspirasi terhadap peserta didik. Keberhasilan itu tentunya dapat dilaksanakan oleh para guru yang sudah profesional, demokratis memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, tidak pilih kasih, dan memberikan kasih sayang kepada peserta didik sama dengan anak kandungnya sendiri. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya faktor guru, peserta didik, sumber, dan media pembelajaran. Numun faktor yang paling menentukan keberhasilan adalah gurunya.

Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan di MTs. Negeri Palu Barat, menurut kepala madrasah juga melakukan upaya alin misalnya yaitu: “Salah satu teknik yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan supervisi proses belajar mengajar. Melalui teknik ini dapat mengamati secara langsung kegiatan guru dalam melaksanakan tugas utamanya yakni mengajar, mendidik, menggunakan alat, metode, dan teknik mengajar secara keseluruhan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.”<sup>40</sup>

Jadi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di MTs. Negeri Palu Barat, disupervisi langsung oleh kepala madrasah secara berkala sehingga ketika terdapat kekurangan langsung dilakukan penyempurnaan dan pembinaan.

Di samping melaksanakan supervisi pembelajaran, kepala madrasah juga tetap berupaya untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik atau guru dan sarana prasarana terutama perpustakaan seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Meski dalam keterbatasan dana kepala madrasah juga berupaya untuk tetap meningkatkn mutu pembelajaran

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Nurlaili, Kepala Madrasah Tsanawiyah Palu Barat, 13 September 2016

pendidikan Islam antara lain yang sedang dan akan dilakukan yaitu: meningkatkan kualifikasi pendidik (strata pendidikan) dan kompetensi pendidik (dalam berbagai kegiatan akademik), sarana dan prasarana misalnya perpustakaan baik fisik maupun koleksinya.”<sup>41</sup>

Dengan demikian, manajemen kepala madrasah di MTs. Negeri Palu Barat sudah dilaksanakan dengan baik. Jadi guru adalah penentu keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan beradaditangankepala madrasah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa dalam mengelola madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat, kepala madrasah telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini tentunya sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat di kota Palu Sulawesi Tengah, agar madrasah ini menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi dengan lulusan madrasah atau sekolah lain yang sederajat. Implementasi manajemen tersebut tentunya tidak lepas dari visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat sebagai berikut: “Visi mewujudkan lulusan madrasah yang unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan takwa, serta berbasis lingkungan hijau dan sehat. Sedangkan misi dalam bidang akademis yaitu: (1). Melaksanakan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) (2). Menerapkan sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*). (3). Menggunakan pendekatan, metodologi, dan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan kurikuler, dan tujuan institusional. (4). Menginternalisasi dan mengkorelasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dan sikap perilaku sehari-hari. (5). Mengevaluasi pembelajaran secara berkala, terencana, efektif, dan efisien. (6). Memaksimalkan kualitas *income* dan *outcome* peserta didik.”

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Nurlaili, Kepala Madrasah Tsanawiyah Palu Barat, 13 September 2016

Berdasarkan visi dan misi tersebut kepala madrasah melaksanakan tugas dan fungsinya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini agar berhasil dengan baik. Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat tercatat pernah meraih berbagai prestasi baik bidang akademik maupun bidang non akademik antara lain: Meraih peringkat 10 besar Kompetisi Sains Madrasah Tingkat Nasional, peringkat 39 lomba Iptek tingkat Nasional, dan Juara I Cerdas Cermat Matematika tingkat provinsi Sulawesi Tengah, di samping itu MTsN Palu Barat juga memiliki prestasi non akademik. Prestasi non akademik tersebut sebagaimana tercantum dalam tabel tersebut yaitu antara lain juara harapan I Lomba Kebersihan dan Keindahan Antar SLTP sederajat HUT ke- 49 Provinsi Sulawesi Tengah 2013, juara I Lomba Kebersihan dan Keindahan Antar SLTP sederajat HUT ke 50 Provinsi Sulawesi Tengah 2014, juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kota Palu, juara umum Lomba Kebersihan Antar SLTP Sederajat HUT Kemerdekaan RI ke- 69 tahun 2014, mewakili Sulawesi Tengah Lomba Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional tahun 2015 mendapatkan piagam penghargaan, juara umum Lomba Kebersihan dan Keindahan Antar SLTP Sederajat HUT Ke – 52 Provinsi Sulawesi Tengah 2016, dan juara I Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kota 2016.

Berdasarkan berbagai prestasi yang telah diraih tersebut, maka kiranya wajar kalau hasil penilaian eksternal terhadap madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat dalam hal ini yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Sekolah/Madrasah memberikan penilaian peringkat akreditasi Madrasah Tanawiyah Negeri Palu Barat dengan **Peringkat Akreditasi "A+."**<sup>42</sup> Peringkat penilaian ini merupakan peringkat tertinggi, walaupun sebagian kecil orang masih menanggapi bahwa peringkat akreditasi yang diberikan terkadang tidak luput dari subjektivitas. Namun, menurut peneliti apa pun hasil hal itu

---

<sup>42</sup>Lihat "Dokumen" Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat Tahun 2016

sesungguhnya sudah merupakan prestasi yang patut dibanggakan.

### **Penutup**

Berdasarkan pada uraian-uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa: Impelementasi manajemen kepala madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern yaitu: diawali dengan membuat perencanaan yang melibatkan berbagai pihak terkait, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Lebih tegasnya bahwa kepala madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga ada keluluasaan dalam pengelolaan madrasah yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam di madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat kepala madrasah telah melakukan strategi dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seiring dengan itu, peningkatan mutu guru dilakukan dengan mengikut-sertakan mereka dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti: seminar-seminar ilmiah, pendidikan dan pelatihan, serta supervisi pembelajaran secara rutin, dan pengadaan sarana pendukung pembelajaran yang semakin memadai.

Dengan diterapkannya MBS dan KTSP, maka mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat telah mengalami peningkatan, baik di bidang akademik maupun non akademik sehingga memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan mendapatkan peringkat Akreditasi A+. Peringkat akreditasi ini merupakan sebuah prestasi tertinggi dan membanggakan.

**Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2006
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Beklen. *Qualitative Research For Education: An. Introduction to Theory and Methods*. Boston Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bogdan, Robert C. dan S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Method a Phenomenological Approach the social*. New York: Jhon Wiley, 1975.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, 2002.
- Edward Sallis. *Total Quality Management In Education*. dialihbahasakan Ahmad Ali Riyad,. Yogyakarta: IRCiSoD; 2006.
- Ezmir. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998.
- Fakhrudin, Agus, "Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011.
- Fatah, Nanang, *EkonomidanPembiayaanPendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2000.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *KamusInggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Azas-AzasPendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987.

- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Akasara, 1991.
- M.TsN. Palu Barat, “Dokumen” Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat Tahun 2016.
- Makbulah, Deden. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo, Cet; I, 2011.
- Mantra, Ida Bagoes dan Kasto. *Penentuan Sampel dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survai*. Edisi Revisi, Jakarta; LP3ES, 2006.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2004.
- Milles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta; UI Press, 2005.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1999.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3 & 4, 2003.
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Paharudin, Agus. *Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Madrasah*. Lampung Press, IAIN Lampung, 2007.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Lekdis, 2005.
- Qomar, Mujamil, "Manajemen Madrasah dalam Menatap Masa Depan: Sebuah Upaya Memberdayakan Pengelola Madrasah." *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*, Vol. 23, No. 8, Juni 2002.
- , *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kecana, 2007.
- Rumi, Fuad, et, all. *Manajemen dalam Islam*, Ujung Pandang, LSI. Universitas Muslim Indonesia, 1994.
- Sim B.Stkim, et.al. *Distinguishing Control From Learning in Total Quality Management: A. Contingency Perspective, dalam Academy of Management Review*. Volume 19 No. 3, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: elKAF, 2006.
- Suprayogo, Imam. *Reformasi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press, 1999.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang, Tera Indonesia, 1998.

Wahyosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.